

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV
DI SEKOLAH DASAR NEGERI
136 PEKANBARU**



Oleh

**DEWI SUSANTI
NIM. 10818002188**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV
DI SEKOLAH DASAR NEGERI
136 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

DEWI SUSANTI

NIM. 10818002188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru* ditulis oleh Dewi Susanti NIM.10818002188 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Rajab 1433 H
22 Juni 2012 M

Mengetahui

Ketua Jurusan
PGMI

Pembimbing

Sri Murhayati S.Pd., M.Ag.

Subhan, M.Ag

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru*, oleh Dewi Susanti NIM.10818002188 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 28 Rajab 1433 H/18 Juni 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 28 Rajab 1433 H
18 Juni 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Drs. M. Tauhid Mahmudi, M.A.

Dra. Hj. Nurhasnawati, M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP.19700222 199703 2 001

PERSETUJUAN

Skripsi ini dengan judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Dewi Susanti NIM.10818002188 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 18 Jumadil Akhir 1433 H
10 Mei 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

Subhan, M.Ag.

ABSTRAK

DEWI SUSANTI, (2012): Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 136 Pekanbaru. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) tingkat pendidikan orangtua siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru (2) apakah ada pengaruh antara tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru.

Subjek penelitian ini adalah orangtua dan siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru yang berjumlah 86 orang. Mengingat populasi sedikit, maka penulis tidak mengambil sampel.

Pengumpulan data diambil dengan angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa dengan teknik korelasi koefisien kontingensi. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapat kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi (ϕ) lebih besar daripada r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% yaitu : 0,425.

ديوي سوسانتي (2012): تأثير مستوى تربية الآباء إلى الدوافع الدراسي لدي طلاب
الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 .

الهدف في هذا البحث لمعرفة تأثير مستوى تربية الآباء إلى الدوافع الدراسي
لدي طلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 . تركز هذا البحث في
المشكلات الآتية: (1) مستوى تربية الآباء بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 (2)
سواء هناك تأثير ضروري من مستوى تربية الآباء إلى الدوافع الدراسي لدي طلاب الصف
الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 . الموضوع في هذا البحث الآباء و طلاب
الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو بينما الهدف في هذا البحث
مستوى تربية الآباء و الدوافع الدراسي لدي طلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية
الحكومية 136 . الأفراد في هذا البحث طلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية
الحكومية 136 86 طالبا و تم أداء هذا البحث بدون العينات. جمعت البيانات
في هذا البحث بواسطة الاستبيان و التوثيق. م تحليل البيانات التي تم جمعها بأسلوب
و بعد تمام هذا البحث استنبطت الباحثة أن تربية الآباء تؤثر إلى

() phi

5 1 في المائة و هي: 0,425.

ABSTRACT

**DEWI SUSANTI (2012): The Effect of Parents' Education Level Towards Learning
Motivation Of Fourth Year Students At State Elementary
School 136 Pekanbaru.**

The objective of this research was to find out the effect of parents' education level towards learning motivation of fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru. This research focused on the following problems: (1) parents' education level of fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru, (2) whether there is significant effect of parents' education level towards learning motivation of fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru.

The subject of this research was fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru while the object was parents' education level and learning motivation of fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru. The population of this research was parents' education level towards learning motivation of fourth year students at state elementary school 136 Pekanbaru numbering 86 students, and the writer did not take any samples among populations.

The data in this research were collected using questionnaires and documentation. The data which had been collected were analyzed using contingency coefficient correlation. Finally, the writer concluded that parents' education level influenced students' learning motivation. This case could be seen on the results of coefficient correlation of phi (ϕ) which was higher than r table on significant level of 5% and 1% it was: 0.425.

ديوي (2012):
136

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PERSETUJUAN | i |
| PENGESAHAN..... | ii |
| PENGHARGAAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 7 |
| C. Permasalahan..... | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Konsep Teoretis | 9 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 21 |
| C. Konsep Operasional | 22 |
| D. Asumsi dan Hipotesis..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 25 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 25 |
| C. Populasi dan Sampel | 25 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| E. Teknik Analisa Data | 26 |
| BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 28 |
| B. Penyajian Data | 33 |
| C. Analisis Data | 48 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran..... | 55 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------|--|----|
| Tabel III. 1 | : Sebaran populasi Penelitian..... | 26 |
| Tabel IV. 1 | : Keadaan Pimpinan SDN 136 Pekanbaru | 30 |
| Tabel IV. 2 | : Keadaan Guru dan Karyawan SDN 136 Pekanbaru | 30 |
| Tabel IV. 3 | : Keadaan Siswa SDN 136 Pekanbaru..... | 32 |
| Tabel IV.4 | : Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa..... | 35 |
| Tabel IV. 5 | : Siswa di Suruh Orang Tua Mengulang Pelajaran di Rumah | 36 |
| Tabel IV. 6 | : Siswa Mendapat Bimbingan Orang Tua Saat Belajar di Rumah | 36 |
| Tabel IV. 7 | : Siswa Mendapat Jadwal Aktivitas dari Orang Tua | 37 |
| Tabel IV. 8 | : Fasilitas Belajar yang disediakan Orang Tua | 38 |
| Tabel IV. 9 | : Siswa di Daftarkan Orang Tua Ke Bimbingan Belajar | 38 |
| Tabel IV.10 | : Siswa di Ajak Orang Tua ke Perpustakaan/Toko Buku | 39 |
| Tabel IV.11 | : Siswa ditanyai Orang Tua Mengenai Pembelajaran di Sekolah..... | 39 |
| Tabel IV.12 | : Siswa dilarang Orang Tua Belajar Sambil Menonton..... | 40 |
| Tabel IV.13 | : Siswa Datang Terlambat ke Sekolah..... | 40 |
| Tabel IV.14 | : Kelengkapan Alat Belajar Siswa | 41 |
| Tabel IV.15 | : Siswa Merasa Bosan Berada di Sekolah | 42 |
| Tabel IV.16 | : Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru..... | 42 |
| Tabel IV.17 | : Siswa Bertanya Kepada Guru..... | 43 |
| Tabel IV.18 | : Siswa Mengerjakan Tugas Sendiri | 43 |
| Tabel IV.19 | : Siswa Mengantuk Saat Belajar di Kelas..... | 44 |
| Tabel IV.20 | : Siswa Aktif Saat Pembelajaran | 44 |
| Tabel IV.21 | : Siswa Melamun di Kelas | 45 |
| Tabel IV.22 | : Siswa Menjawab Pertanyaan Mengenai Pelajaran Sebelumnya | 45 |
| Tabel IV.23 | : Siswa Tidak Dapat Menjawab Pertanyaan yang Baru Dijelaskan | 46 |
| Tabel IV.24 | : Siswa Membuat PR di Sekolah | 46 |
| Tabel IV.25 | : Motivasi Belajar Siswa..... | 47 |
| Tabel IV.26 | : Pasangan Data Interval Variabel X dan Variabel Y | 48 |
| Tabel IV.27 | : ANOVA..... | 51 |
| Tabel IV.28 | : Pearson Correlation | 52 |
| Tabel IV.29 | : Pengujian Hipotesis | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹

Tripusat pendidikan merupakan tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Ketiga unsur tersebut antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti yang dikatakan juga oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung di dalam lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat.²

Keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak setelah sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama, Karena dalam keluargalah anak pertama kali dididik dan diajar serta dalam keluargalah banyak waktu yang tersedia untuk mengembangkan dan membimbing kemampuan serta pengetahuan anak.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 22

² Elly Nurcahayanti, *Tripusat Pendidikan*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1751440-tripusat-pendidikan>. Diakses, 6 Januari 2012.

Menurut Kartini Kartono,³ salah satu kewajiban orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya, jadi tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya agar menjadi makhluk yang dewasa.

Zakiah Daradjat⁴ menegaskan bahwa orang tua merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertamakali menerima pendidikan. Dengan demikian pondasi pendidikan pertamakali ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Senada dengan tema pendidikan yang dikemukakan dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), bahwa: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”. Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Setidaknya orang tua berperan sebagai motivator bagi anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan begitu anak akan merasa ada perhatian dari orang tuanya sehingga ia merasa ada dorongan untuk belajar dengan baik.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman⁵ motivasi dapat diartikan sebagai daya

³ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Mandar Maju, 1992, h.98

⁴ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 35

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 73

penggerak yang telah menjadi aktif. Sementara menurut Hamalik⁶ motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu sendiri tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁷ Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁸

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, h.173

⁷ Sardiman, *Op. Cit.*, h. 75

⁸ *Ibid.*, h. 76

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa motivasi sangat diperlukan bagi seorang siswa. Kurangnya motivasi dalam belajar bisa mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
 - b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
 1. Intelegensi siswa
 2. Sikap siswa
 3. Bakat siswa
 4. Minat siswa
 5. Motivasi siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)
 - a. Lingkungan sosial, yang terdiri atas:
 1. Lingkungan keluarga
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan masyarakat
 - b. Lingkungan non sosial
3. Faktor pendekatan belajar⁹

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut, penulis berpendapat bahwa faktor pertama dan kedua merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipahami oleh seorang guru untuk memahami anak didiknya yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, h.145-146

Thamrin Nasution dan Nurhalijah mengatakan:

*“latar belakang pendidikan orang tua merupakan masalah yang sangat prinsipil dan dominan dalam usaha membentuk pribadi anak. Logikanya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi wawasannya akan arti pentingnya pendidikan, sehingga mampu membimbing anak, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah semakin kurangnya kesadaran akan arti pentingnya pendidikan”.*¹⁰

Perhatian yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang yang dalam hal ini orang tua diharapkan mampu melaksanakan pendidikan terhadap anaknya dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga orang tua dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mengenyam pendidikan tinggi sebagai bekal wawasan yang akan menuntunnya dalam kedewasaan berfikir.¹¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih memahami akan arti penting pendidikan bagi anaknya. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh orang tua akan berpengaruh pada pola pikir, intelegensi, dan motivasi belajar anak.

Dalam proses pendidikan peran orang tua diperlukan untuk menumbuhkan dan memantapkan kemauan anak untuk benar-benar belajar sampai anak mampu berkemauan sendiri. Memberi semangat kegairahan kepada anak untuk menjelajahi dunia sekitar dengan penuh keberanian, menumbuhkan kemauan percaya diri dan cara berkomunikasi dengan orang lain seperti: guru, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Keadaan di atas

¹⁰ Thamrin Nasution, Nurhalijah, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985, h. 87

¹¹ *Ibid.*, h. 88

menunjukkan betapa besarnya peranan orang tua dalam memotivasi dan mendidik anaknya untuk belajar.

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru, menunjukkan kejanggalan-kejanggalan dari yang seharusnya, kita mengetahui bahwa dengan pendidikan orang tuanya yang bagus akan bagus juga motivasi belajar siswa. Tetapi siswa Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru dapat dikatakan kurang motivasi belajarnya, hal ini terlihat dari gejala-gejala yang timbul, yaitu:

1. Siswa terlihat terlambat datang ke sekolah
2. Siswa tidak membawa peralatan belajar, seperti penggaris pada pelajaran matematika, Lembar kerja siswa (LKS) untuk pelajaran yang lain
3. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran
4. Siswa tidak menjawab pertanyaan guru mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan minggu sebelumnya.
5. Siswa lebih suka bermain daripada disuruh belajar.
6. Siswa terlihat tidak ceria dalam pembelajaran
7. Siswa lebih suka menonton dari pada mengulang pelajaran (saat di rumah)
8. Siswa mengerjakan tugas di rumah (PR) sambil menonton TV
9. Siswa banyak bermain dari pada belajar

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru”

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua: Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh orang tua siswa.
2. Motivasi belajar: Perubahan energi di dalam pribadi siswa yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹²

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Rendahnya motivasi belajar siswa
- b. Rendahnya kinerja Guru
- c. Tidak semua Guru lulusan sarjana pendidikan
- d. Rendahnya perhatian orang tua
- e. Kurangnya fasilitas belajar

2. Pembatasan Masalah

Disebabkan begitu banyaknya masalah pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada masalah “Pengaruh tingkat

¹² Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 173

pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan ”apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara ”tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru”

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah, guru kelas khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi para pendidik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai wawasan untuk memahami individu dengan segala aspeknya.
- c. Bagi keluarga kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menekankan pentingnya peranan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dengan memotivasi anak dalam belajar.
- d. Untuk mengembangkan wawasan pemikiran penulis dalam kajian ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Ahmad D. Marimba dalam *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Menurut pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Misalnya pengalaman dalam mencari pekerjaan, bukti surat tanda tamat belajar selalu dipersoalkan sehingga orang sanggup memalsukannya. Pengaruh pendidikan di dalam perbedaan perseorangan telah lama dibicarakan orang istilah benih yang baik sudahlah umum, bahwa suatu keluarga senantiasa menghasilkan tokoh-tokoh dengan kecakapan-kecakapan yang luar biasa tidaklah dapat disangkal. Menurut penyelidikan Sir Francis Galton bahwa keluarga yang cerdas lebih condong untuk menghasilkan orang-orang yang cerdas pula.²

Peran keluarga dalam mendidik anak tidak sama dengan pendidikan yang di berikan oleh sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan apa yang di

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 3

² Wasty Soemanto, Hidayat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000, h. 10

ungkapkan oleh J.J Rousseau seorang pelopor ahli jiwa anak seperti dikutip Ngalim Purwanto, bahwa pendidikan anak-anak harus disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil. Karena anak itu bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Fikiran, perasaan dan kemampuan anak itu berbeda dengan kemampuan orang dewasa.³

Tingkat pendidikan adalah jenjang-jenjang pendidikan formal yang dilalui oleh seseorang mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.⁴

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Jakarta: PT. Rosda Karya, 2007, h. 82

⁴ Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009, h. 9

Dari uraian di atas maka tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga:

- a. Tinggi : apabila tamatan akademik dan perguruan tinggi
- b. Menengah : apabila tamatan SMA sederajat
- c. Rendah : apabila tamatan SMP, SD ke bawah

2. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵

Para orang tua pada umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka, karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.⁶

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat

⁵ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 35

⁶ *Ibid.*, h. 34

anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁷

Dalam mendidik dan mengajar anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya.⁸

Anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup harus dapat bimbingan sepenuhnya dari orang tua karena menurut ajaran islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup.

Untuk mewujudkan kualitas suatu pendidikan diharapkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam bentuk perhatian yang tinggi, perhatian yang tinggi hanya terdapat pada orang tua yang berpendidikan tinggi karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mengerti tentang perlunya pendidikan bagi anaknya dan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih menyadari tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua setiap siswa tidaklah sama, ada yang rendah, menengah dan tinggi. Sesuai dengan pendidikan formal yang pernah diikutinya. Berbeda tingkat pendidikan orang tua tentu akan berbeda-beda pula dengan intelegensi, sosil dan ekonominya begitu juga dengan teknik dan pengalamannya mendidik anak. Ada orang tua yang lemah lembut

⁷ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 89

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 79

memerintahkan anaknya belajar ada pula dengan kekerasan, serta ada pula dengan tegas dan ketat.

Menurut Cony Semiawan bahwa: *“ada pula orang tua karena tingkat pendidikannya terbatas acuh tak acuh atau kurang memperdulikan pendidikan anak, tidak peka dalam pengamatan ciri-ciri dan kemampuan anak-anaknya”*.⁹

Thamrin Nasution dan Nurhalijah mengatakan:

*“Orang tua harus menyadari bahwa belajar anak di sekolah merupakan suatu proses aktif di mana terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis, maka orang tua haruslah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anaknya. Sehingga anak merasa terdorong dan terpancikan untuk lebih meningkatkan mutu belajar.”*¹⁰ *“latar belakang pendidikan orang tua merupakan masalah yang sangat prinsipil dan dominan dalam usaha membentuk pribadi anak. Logikanya semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi wawasannya akan arti pentingnya pendidikan, sehingga mampu membimbing anak, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah semakin kurangnya kesadaran akan arti pentingnya pendidikan”*.¹¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, serta berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.¹²

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut McDonald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam

⁹ Cony Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1999, h. 31

¹⁰ Thamrin Nasution, Nurhalijah, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985, h. 68

¹¹ *Ibid.*, h. 87

¹² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 130

pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹⁴

Dari uraian di atas bahwasanya motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Motivasi belajar dapat memberi gairah, semangat dan rasa senang yang akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dapat menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Jadi motivasi yang dimaksud disini adalah motivasi yang berasal dari diri siswa atau dari dalam yang timbul tanpa ada pengaruh.

¹³ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, h. 173

¹⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 75

¹⁵ *Ibid.*, h. 89

Contoh dari motivasi intrinsik adalah:

- a. Keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu
- b. Memperoleh informasi dan pemahaman
- c. Mengembangkan untuk berhasil
- d. Memberikan sumbangan untuk kelompok.¹⁶

Menurut Abraham H. Maslow seperti dikutip Oemar Hamalik dalam kurikulum dan pembelajaran melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan tempat berlindung.
2. Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.
3. Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.
4. Kebutuhan berprestasi yakni yang erat hubungannya dengan status seseorang.¹⁷

Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar dalam upaya menggerakkan motivasi belajar siswa.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁸ Motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Contohnya : seorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu atau pengetahuan, tetapi ingin mendapatkan hadiah.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 112

¹⁷ *Ibid.*, h. 109-110

¹⁸ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 90-91

Di sekolah sering digunakan motivasi ekstrinsik seperti:

- a. Memberi angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
- b. Hadiah adalah memberikan kepada orang lain penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata.
- c. Pujian adalah alat memotivasi yang positif. Pujian menimbulkan rasa puas atau senang.
- d. Gerakan tubuh adalah dalam bentuk mimik yang cerah, dengan memberi salam, menaikkan bahu, dll.
- e. Memberi tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan.
- f. Memberi ulangan adalah salah satu strategi yang sangat penting dalam pengajaran.
- g. Mengetahui hasil adalah dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apapun agar keinginannya itu menjadi kenyataan dan terwujud.
- h. Hukuman, hukuman yang dimaksudkan disini bukan hukuman masuk penjara dll, tapi hukuman yang berupa mendidik, seperti sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi itu terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini diperlukan dalam belajar, walaupun dalam diri seseorang itu sudah terdapat dorongan untuk belajar juga diperlukan dorongan dari luar untuk memperkuat lagi.

Di samping motivasi intrinsik, maka motivasi ekstrinsik juga perlu diberikan karena seseorang tidak senantiasa dalam keadaan menetap. Seseorang yang pada awalnya mempunyai motivasi belajar tinggi akan menjadi rendah motivasinya karena suatu hal, maka disinilah perlunya motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan kembali motivasi tersebut.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta: 2006, h.149-156

b. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan, baik motivasi pada guru pengajar maupun motivasi pada siswa sebagai pelajar. Dalam buku didaktik asas-asas mengajar, “*motivation is an essential condition of learning*”, belajar diperlukan motivasi begitu juga hasil belajar juga banyak ditentukan oleh motivasi.²⁰

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajarnya. Karena itu motivasi perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.²¹

Begitu juga dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua, semakin besar perhatian yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anaknya, maka akan semakin besar pula pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Orang tua merupakan salah satu pemberi motivasi yang baik bagi seorang anak. Karena orang tua yang paling dekat dan memiliki waktu yang banyak dengan anak.

²⁰ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.76

²¹ Sardiman, *Op.Cit.*, h. 84-85

c. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan, korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²²

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

d. Komponen-Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu: komponen dalam (inner component) dan komponen luar (outer component). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas,

²² *Ibid.*, h.83

ketegangan psikologis. Sedangkan komponen luar adalah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang.²³

Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

Hal-hal yang berhubungan erat dengan motivasi antara lain:

1. Motivasi dan kebutuhan. Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan.
2. Motivasi dan drive. Drive adalah suatu perubahan dalam struktur neurofisiologis seseorang yang menjadi dasar organis perubahan energi yang disebut motivasi.
3. Motivasi dan tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu.
4. Motivasi dan guru. Guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya.²⁴

Selain hal di atas, perhatian orang tua juga sangat berperan, karena orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak. Tiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami akan arti penting pendidikan bagi anaknya.

e. Hal-Hal yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang artinya dapat dibentuk dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan yang dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Orang tua dan guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar tersebut adalah:

²³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 174

²⁴ *Ibid.*, h. 175-176

1. Kemasakan
2. Usaha yang bertujuan goal dan ideal
3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
4. Penghargaan dan hukuman
5. Partisipasi
6. Perhatian²⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: kemasakan dalam arti kata masak secara fisik, psikis dan sosial. Kemudian usaha yang bertujuan goal dan ideal yang berarti apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Begitu juga dengan penghargaan, partisipasi dan perhatian itu sangat mempengaruhi motivasi dalam belajar.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal.²⁶

Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan biologis anak itu maupun perkembangan psikisnya. Perkembangan kecerdasan, keadaan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali diketahui orang tua. Masing-masing

²⁵ Mustaqim, *Psikolo Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 75-77

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: 2007, PT.Rosda Karya, h. 155

perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu.²⁷

Hal ini perlu diketahui oleh orang tua anak, agar orang tua mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak itu.

Kartini Kartono mengatakan: *Orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anaknya. Bagi orang tua yang pendidikannya rendah atau sibuk dengan pekerjaannya mungkin hal tersebut terasa berat, tetapi bagi orang tua yang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, maka ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawab membimbing anaknya.*²⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mengerti tentang perlunya pendidikan bagi anaknya, dengan perhatian yang diberikan merupakan salah satu faktor yang bisa membuat anak termotivasi untuk belajar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian terhadap tingkat pendidikan Ibu terhadap keaktifan siswa mengulang pelajaran di rumah di MTsN Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, yang dilakukan oleh Syafriani (2009). Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu terhadap keaktifan siswa mengulang pelajaran di rumah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian statistik korelasi yang diperoleh yakni 0.52 lebih besar dari “r” table product moment pada taraf signifikan

²⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Rosda Karya, Bandung: 2002, h. 98

²⁸ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 90

5% (0.217) dan taraf signifikan 1% (0.283), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu semakin tinggi tingkat keaktifan siswa mengulang pelajaran di rumah.

2. Penelitian terhadap tingkat pendidikan Ibu terhadap kreativitas siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, yang dilakukan oleh Mal Al Fahnum (2008). Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu terhadap kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian statistik korelasi yang diperoleh yakni 0,38 lebih besar dari “r” table product moment pada taraf signifikan 5% (0,273) dan taraf signifikan 1% (0,354), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu semakin tinggi tingkat kreatifitas siswa dalam belajar.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoretis agar tidak terjadi kesalahpahaman, bagaimana seharusnya terjadi dan tidak menyimpang dari kerangka teoretis. Untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap kerangka teoretis yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka konsep tersebut penulis operasionalkan sebagai penjelasan sekaligus untuk membatasi konsep yang masih global.

Untuk melihat apakah tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar, maka penulis menggunakan indikator-indikator.

Adapun konsep operasional tingkat pendidikan orang tua (variabel X) dengan indikator sebagai berikut:

1. Sangat Tinggi apabila tamatan Perguruan Tinggi bidang Pendidikan
2. Tinggi apabila tamatan Diploma, Sarjana bukan bidang pendidikan
3. Menengah apabila tamatan SMA sederajat
4. Rendah apabila tamatan SMP sederajat
5. Sangat Rendah apabila tamatan SD sederajat

Sedangkan konsep operasional motivasi belajar (variabel Y), dengan indikator sebagai berikut:

- a. Motivasi yang berasal dari orang tua
 1. Orang tua menyuruh anaknya untuk mengulang pelajaran di rumah
 2. Orang tua ikut membimbing anaknya ketika belajar di rumah
 3. Orang tua mengatur waktu istirahat anaknya
 4. Orang tua menyediakan fasilitas belajar
 5. Orang tua menanyakan pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti anaknya
 6. Orang tua memberikan keterangan –keterangan yang diperlukan, saat anak mengalami kesulitan
- b. Motivasi yang berasal dari diri siswa
 1. Siswa datang ke sekolah tepat waktu setiap hari
 2. Siswa datang ke sekolah lengkap dengan peralatan belajar
 3. Siswa terlihat senang datang ke sekolah
 4. Siswa memperhatikan dengan baik saat guru menerangkan pelajaran
 5. Siswa giat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

6. Siswa bertanya jika ada yang tidak dimengerti kepada guru
7. Siswa mengerjakan tugas sendiri (tidak mencontek)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa tingkat pendidikan setiap orang tua berbeda, sehingga bentuk perhatiannya terhadap anak juga berbeda yang akhirnya menyebabkan motivasi belajar setiap anak juga mengalami perbedaan.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru.

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan ujian seminar proposal, kemudian baru peneliti melakukan riset tentang kajian ini dari tanggal 19 April 2012 sampai 16 Mei 2012. Penelitian ini berlokasi di SDN 136 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar di SDN 136 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru.

TABEL III.1
SEBARAN POPULASI PENELITIAN

| Kelas | Jumlah untuk Tiap Jenis Kelamin | | Total |
|---------------|--|------------------|--------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| IV A | 20 | 24 | 43 |
| IV B | 21 | 23 | 43 |
| JUMLAH | | | 86 |

Sumber Data: Kantor Kepala Sekolah SDN 136 Pekanbaru

Karena jumlah respondennya tidak melebihi 100 responden, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket yang akan digunakan adalah untuk menjangkau data motivasi belajar siswa kelas IV dengan membuat pertanyaan yang akan disebarluaskan kepada responden.

2. Dokumentasi

Yaitu melakukan penelaahan terhadap tingkat pendidikan orang tua dari siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru.

C. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul maka akan dianalisa dengan menggunakan koefisien korelasi product moment. Variabel X (Tingkat Pendidikan Orang Tua/ variabel bebas) dan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa/ variabel terikat). Jenis data dalam penelitian ini keduanya adalah data interval yaitu tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Data interval merupakan statistik parametrik. Bila dibandingkan hasil analisis statistik parametrik dengan non parametrik maka hasilnya lebih baik analisis parametrik, karena hasil analisis parametrik lebih halus dan akurat.¹

¹ Hartono, *Analisis dan Instrumen*, Bandung: Nusa Media, 2010, h. 123

Setelah kedua data tersebut sama-sama berjenis interval, maka analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru adalah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *Product Moment*² dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menganalisis data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *for windows*.

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 206

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 136 Pekanbaru

Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru terletak di Jl. Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 yang mana pada saat itu dikepalai oleh Jarjani. Sejak awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Negeri 024 Tampan pekanbaru, dan setelah adanya kebijakan pemerintah provinsi Riau tahun 2011, Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi SDN 136 Pekanbaru.

Sekolah ini sekarang dipimpin oleh Zulkifli S.Pd dan memiliki 15 kelompok belajar dengan jumlah guru sebanyak 24 orang dan jumlah siswa sebanyak 564 orang. Adapun bangunan yang ada di sekolah ini antara lain: ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang majelis guru, kantor tata usaha, mushalla, 10 ruang belajar, kantin dan rumah penjaga.

2. Tenaga Kependidikan

a. Pimpinan (Kepala Sekolah)

Kepala sekolah atau pimpinan merupakan jabatan tertinggi yang memimpin sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas sekolah yang dipimpinnya dan berperan sebagai penanggung jawab.

TABEL IV.1**PIMPINAN SDN 136 PEKANBARU**

| No | Nama | Jabatan | Pendidikan |
|----|----------------|----------------|------------|
| 1 | Zulkifli, S.Pd | Kepala Sekolah | S1 |

b. Guru dan Karyawan

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

TABEL IV.2**KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SDN 136 PEKANBARU**

| No | Nama | NIP | Jabatan | Pendidikan |
|----|-------------------|-----------------------|------------------------------|------------|
| 1 | Dra. Rusydawati | 19610201 198112 2 003 | Guru Kelas | S1 |
| 2 | Hj.Metrian, S.Pd | 19580918 197802 2 001 | Waka Kedisiplinan Guru Kelas | S1 |
| 3 | Eliwaty, A.Ma | 19581231 197912 2 002 | Wakasek Guru Agama | S1 |
| 4 | Hj.Nurabida, S.Pd | 19640106 198309 2 001 | Guru Kelas 4 B | S1 |
| 5 | Yuhanizar, S.Pd | 19610101 198410 002 | Guru Agama | S1 |
| 6 | Jenita Manurung | 19640114 198504 2 001 | Guru Kelas 4 A | D2 |
| 7 | Yurnida, Sy, S.Pd | 19550815 198810 2 001 | Guru Agama | S1 |
| 8 | Muherni, S.Pd | 19740131 199701 2 001 | Guru Kelas 6 B | S1 |
| 9 | Zulhemita, S.Pd | 19751215 200501 2 006 | Waka Kurikulum Guru | S1 |

| | | | | |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------|-----|
| | | | Kelas 6 A | |
| 10 | Febrina, S.Pd | 19710307 200604 2 001 | Guru Olahraga | D3 |
| 11 | Hasna Warni, S.Pd | 19720810 200604 2 038 | Guru Kelas 5 B | S1 |
| 12 | Anita Sari | 19720527 200604 2 001 | Guru Kelas 1 C | D2 |
| 13 | Yoyon Siswanto, S.Pd | 19850320 200601 2 006 | Guru IPA | S1 |
| 14 | David Ikhsan | 19860319 201001 1 009 | Guru Kelas 6 A | D2 |
| 15 | Sendedi Nopriani, A.Ma | 19831122 201102 2 002 | Guru Kelas 2 A | D2 |
| 16 | Maiyar, S.Pd | | Guru Kelas 2 C | S1 |
| 17 | Johan Wahdiny, SE | | Guru IPA | S1 |
| 18 | Weni, S.Pd | | Guru Kelas 3 B | S1 |
| 19 | Waginam, S.Ag | | Guru Kelas 1 A | S1 |
| 20 | Ahmadi Hasan, S.Pd | | Guru Bahasa Inggris | S1 |
| 21 | Suraji, S.Pd | | Guru Kelas 3 A | S1 |
| 22 | Hardenovika | | Guru Olahraga | SMU |
| 23 | Subekti Purnomo | | Tata Usaha | SMU |
| 24 | Wagiran | | Penjaga Sekolah | SMA |

3. Keadaan siswa

Siswa merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu faktor pendidikan. Karena bertapapun indahnya suatu bangunan, pendidikan dan profesionalnya guru, pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang

diharapkan kalau tidak ada siswanya. Bahkan tidak akan ada proses belajar mengajar.

Adapun keadaan siswa di SDN 136 pekanbaru dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

TABEL IV.3
KEADAAN SISWA SDN 136 PEKANBARU T.A 2011/2012

| No | Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1 | I | 54 | 51 | 121 |
| 2 | II | 58 | 56 | 114 |
| 3 | III | 45 | 37 | 82 |
| 4 | IV | 52 | 33 | 86 |
| 5 | V | 35 | 36 | 81 |
| 6 | VI | 40 | 40 | 80 |
| Jumlah | | | | 564 |

Sumber data: Kantor Kepala Sekolah SDN 136 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar yang diberikan terarah dengan baik.

Jadi fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran sangat penting dan tidak boleh diabaikan adapun kurikulum yang digunakan di SDN 136 Pekanbaru adalah KTSP.

5. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Sarana yang terdapat di SDN 136 Pekanbaru yaitu:

1. Ruang Belajar

10 Buah

| | |
|-------------------------|--------|
| 2. Ruang Kantor | 1 Buah |
| 3. Ruang Majelis Guru | 1 Buah |
| 4. Ruang Kepala Sekolah | 1 Buah |
| 5. Ruang Perpustakaan | 1 Buah |
| 6. Ruang TU | 1 Buah |
| 7. Ruang Mushalla | 1 Buah |
| 8. Ruang Kantin | 1 Buah |
| 9. Ruang Koperasi | 1 Buah |
| 10. WC | 3 Buah |

b. Prasarana

Prasarana yang terdapat di SDN 136 Pekanbaru terdiri dari perlengkapan dan alat pelajaran yaitu:

| | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. Bangku / Meja murid | 1 per orang |
| 2. Almari / buku perpustakaan | 2 buah |
| 3. Rak buku | 3 buah |
| 4. Papan tulis | 10 buah |
| 5. Kursi tamu (sofa) | 1 set |
| 6. Jam dinding | 13 buah |
| 7. Bel | 1 buah |
| 8. Tape recorder dan speaker | 1 buah |
| 9. Tiang bendera besi | 1 tiang |
| 10 Komputer | 2 unit |

B. Penyajian Data

Penelitian ini bersifat korelasi dan terdiri atas dua variabel yang dikenal dengan variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orangtua dan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui lebih jelas hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan dapat dilihat pada penyajian data berikut ini:

1. Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa SDN 136 Pekanbaru

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak, baik ketika mereka kecil hingga dewasa, pendidikan diperoleh dari pendidikan formal dan informal. Di lingkungan keluarga, Pendidikan Orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya. Di dalam memberikan bimbingan kepada anak tentu akan terjadi perbedaan dalam kapasitas. Hal ini bisa terjadi dan dipengaruhi dari latar belakang pendidikan orang tua.

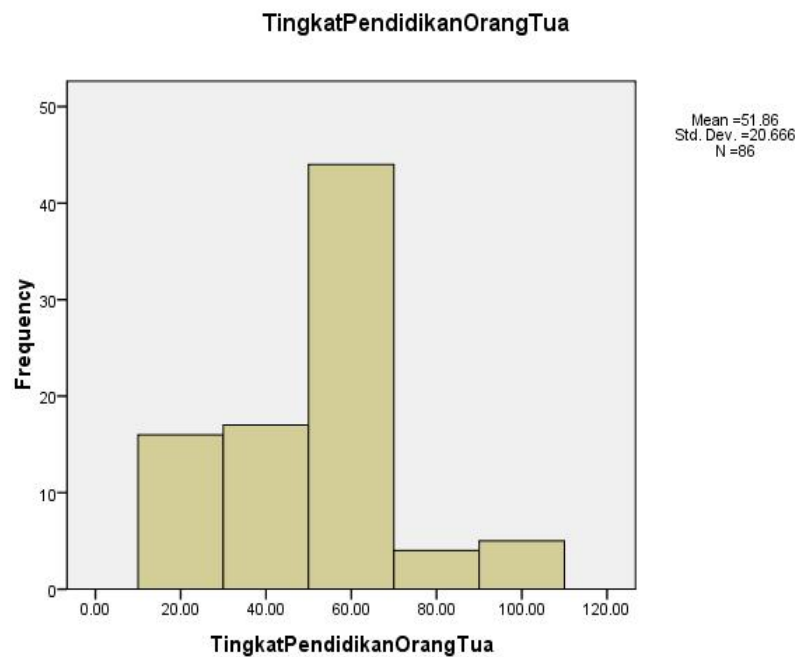
Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru dibagi atas kelompok sangat tinggi, tinggi, menengah, rendah dan sangat rendah. Hal ini dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.4
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

| Alternatif Jawaban | Interval | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------|----------|-----------|------------|
| Pendidikan Sangat Tinggi | 81 - 100 | 5 | 5.8% |
| Pendidikan Tinggi | 61 - 80 | 4 | 4.6% |
| Pendidikan Menengah | 41 - 60 | 43 | 50% |
| Pendidikan Sedang | 21 - 40 | 17 | 21% |
| Pendidikan Dasar | 1 - 20 | 16 | 18.6% |
| Jumlah | - | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Dari tabel IV.4 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden adalah menengah. Apabila dibuat dalam histogram, akan terlihat seperti di bawah ini:



2. Data Tentang Motivasi Belajar Siswa

Data yang disajikan disini adalah hasil angket terhadap 86 orang responden dan angket yang disebarkan dapat dikumpulkan kembali semuanya. Angket yang disebarkan memuat 20 item pertanyaan yang masing-masing item tersedia tiga alternatif jawaban.

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa angket akan disajikan dalam bentuk tabel dan untuk selanjutnya dianalisa. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil dari penyebaran angket, dapat dilihat pada penyajian data masing-masing tabel berikut:

TABEL IV.5
SISWA DISURUH ORANG TUA MENGULANG PELAJARAN DI
RUMAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 44 | 51,2 % |
| B | Kadang-kadang | 41 | 47,7 % |
| C | Tidak pernah | 1 | 1,2 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang disuruh orang tuanya mengulang pelajaran di rumah, dimana dari 86 siswa terdapat 44 orang selalu disuruh mengulang pelajaran di rumah (51,2 %), 41 orang kadang-kadang disuruh mengulang pelajaran (47,7 %), dan 1 orang tidak pernah disuruh (1,2 %).

TABEL IV.6
SISWA MENDAPAT BIMBINGAN ORANG TUA SAAT BELAJAR DI RUMAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 42 | 48,8 % |
| B | Kadang-kadang | 38 | 44,2 % |
| C | Tidak pernah | 6 | 7 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mendapat bimbingan orang tua saat belajar di rumah, dimana dari 86 siswa terdapat 42 siswa yang selalu mendapat bimbingan di rumah (48,8 %), 38 siswa yang kadang-kadang mendapat bimbingan (44,2 %), dan 6 siswa yang tidak pernah dibimbing (7 %).

TABEL IV.7
SISWA MENDAPAT JADWAL AKTIVITAS DARI ORANG TUA

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 41 | 47,7 % |
| B | Kadang-kadang | 31 | 36 % |
| C | Tidak pernah | 14 | 16,3 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mendapat jadwal aktivitas dari orang tua saat berada di rumah, dimana dari 86 siswa terdapat 41 siswa yang

selalu mendapat jadwal (47,7 %), 31 siswa yang kadang-kadang mendapatkan jadwal (36 %), dan 13 siswa yang tidak pernah mendapatkan jadwal (16,3 %).

TABEL IV.8
FASILITAS BELAJAR YANG DISEDIAKAN ORANG TUA

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Puas | 47 | 54,7 % |
| B | Kurang Puas | 37 | 43 % |
| C | Tidak Puas | 2 | 2,3 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mendapat fasilitas belajar orangtua, dimana dari 86 siswa terdapat 47 siswa yang merasa puas dari fasilitas yang disediakan (54,7 %), 37 siswa yang merasa kurang puas (43 %), dan 2 siswa yang tidak merasa puas (2,3 %)

TABEL IV.9
SISWA DIDAFTARKAN ORANG TUA KE BIMBEL/DIDATANGKAN GURU LES PRIVAT

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Pernah dan aktif | 11 | 12,8 % |
| B | Pernah namun pasif | 58 | 67,4 % |
| C | Tidak pernah | 17 | 19,8 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang didaftarkan ke bimbingan belajar/didatangkan guru les privat, dimana dari 86 siswa terdapat 11 siswa yang aktif mengikuti les (12,8 %), 58 siswa yang pasif mengikuti les (67,4 %), dan 17 siswa yang tidak pernah ikut les (19,8 %).

TABEL 1V.10
SISWA DIAJAK ORANG TUA KE PERPUSTAKAAN/TOKO BUKU

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| A | Selalu | 3 | 3,5 % |
| B | Kadang-kadang | 23 | 26,7 % |
| C | Tidak pernah | 60 | 69,8 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mendapat ajakan orang tua ke perpustakaan/toko buku, dimana dari 86 siswa terdapat 3 siswa yang selalu mendapat ajakan ke perpustakaan/toko buku (3,5 %), 23 siswa yang kadang-kadang mendapat ajakan (26,7 %), dan 60 siswa yang tidak pernah diajak (69,8 %).

TABEL IV.11
SISWA DITANYA ORANG TUA MENGENAI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 18 | 20,9 % |
| B | Kadang-kadang | 56 | 65,1 % |
| C | Tidak pernah | 12 | 14 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan orang tua yang bertanya mengenai pembelajaran siswa, dimana dari 86 siswa terdapat 18 siswa yang selalu ditanya oleh orang tuanya (20,9 %), 56 siswa yang kadang-kadang ditanya oleh orang tuanya (65,1 %), dan 12 siswa yang tidak pernah ditanya oleh orang tuanya (14 %).

TABEL IV.12
SISWA DILARANG ORANG TUA BELAJAR SAMBIL MENONTON TV

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 28 | 32,6 % |
| B | Kadang-kadang | 28 | 32,6 % |
| C | Tidak pernah | 30 | 34,9 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan orang tua yang melarang siswa belajar sambil menonton TV, dimana dari 86 siswa terdapat 28 orang tua siswa yang selalu

melarang (32,7 %), 28 orang tua siswa yang kadang-kadang melarang (32,6 %), dan 30 orang tua siswa yang tidak pernah melarang (34,9 %).

TABEL IV.13
SISWA TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| A | Tidak Pernah | 53 | 61,6 % |
| B | Kadang-kadang | 31 | 36,0 % |
| C | Selalu | 2 | 2,3 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang terlambat datang ke sekolah, dimana dari 86 siswa terdapat 2 siswa yang selalu terlambat datang ke sekolah (2,3 %), 30 siswa yang kadang-kadang terlambat datang ke sekolah (34,9 %), dan 54 siswa yang tidak pernah terlambat datang ke sekolah (62,8 %).

TABEL IV.14
KELENGKAPAN ALAT BELAJAR

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| A | Tidak Pernah | 20 | 23,2 % |
| B | Kadang-kadang | 60 | 69,8 % |
| C | Selalu | 6 | 7 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang lengkap membawa peralatan belajar ke sekolah, dimana dari 86 siswa terdapat 20 siswa yang selalu lengkap membawa peralatan belajar ke sekolah (23,2 %), 60 siswa yang kadang-kadang lengkap (69,8 %), dan 6 siswa yang selalu tidak lengkap (7 %).

TABEL IV.15
SISWA MERASA BOSAN BERADA DI SEKOLAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Tidak Pernah | 50 | 58,1 % |
| B | Kadang-kadang | 34 | 39,5 % |
| C | Selalu | 2 | 2,3 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang merasa bosan berada di sekolah, dimana dari 86 siswa terdapat 50 siswa yang tidak pernah merasa bosan (58,1 %), 34 siswa yang kadang-kadang merasa bosan (39,5 %), dan 2 siswa yang selalu merasa bosan (2,3 %).

TABEL IV.16
SISWA MEMPERHATIKAN PENJELASAN GURU

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|------------------------------|-----------|------------|
| A | Memperhatikan dengan seksama | 73 | 84,9 % |
| B | Memperhatikan sewajarnya | 11 | 12,8 % |
| C | Tidak memperhatikan | 2 | 2,3 |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang memperhatikan penjelasan guru, dimana dari 86 siswa terdapat 73 siswa yang memperhatikan dengan seksama (84,9 %), 11 siswa yang memperhatikan sewajarnya (12,8 %), dan 2 siswa yang tidak memperhatikan (2,3 %).

TABEL IV.17
SISWA BERTANYA KEPADA GURU

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| A | Selalu | 24 | 27,9 % |
| B | Kadang-kadang | 57 | 66,3 % |
| C | Tidak pernah | 5 | 5,8 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang bertanya pada guru saat ada materi yang tidak dimengerti, dimana dari 86 siswa terdapat 24 siswa yang selalu bertanya (27,9 %), 57 siswa yang kadang-kadang bertanya (66,3 %), dan 5 siswa yang tidak pernah bertanya (5,8 %).

TABEL IV.18
SISWA MENGERJAKAN TUGAS SENDIRI

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------------------|-----------|------------|
| A | Selalu mengerjakan sendiri | 37 | 43,1 % |
| B | Kadang-kadang menyontek | 42 | 48,8 % |
| C | Menyontek | 7 | 8,1 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mengerjakan tugas sendiri saat diberikan tugas oleh guru, dimana dari 86 siswa terdapat 37 siswa yang selalu mengerjakan sendiri (43,1 %), 42 siswa yang kadang-kadang menyontek (48,8 %), dan 7 siswa yang menyontek (8,1 %).

TABEL IV.19
SISWA MENGANTUK SAAT BELAJAR DI KELAS

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Tidak Pernah | 43 | 50 % |
| B | Kadang-kadang | 42 | 48,8 % |
| C | Selalu | 1 | 1,2 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang mengantuk di kelas, dimana dari 86 siswa terdapat 43 siswa yang tidak pernah mengantuk (50 %), 42 siswa yang kadang-kadang mengantuk (48,8 %), dan 1 siswa yang mengantuk (1,2 %).

TABEL IV.20
SISWA AKTIF SAAT PEMBELAJARAN

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 42 | 48,8 % |
| B | Kadang-kadang | 32 | 37,2 % |
| C | Tidak pernah | 12 | 14 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung, dimana dari 86 siswa terdapat 42 siswa yang selalu aktif (48,8 %), 32 siswa yang kadang-kadang aktif (37,2 %), dan 12 siswa yang tidak aktif (14 %).

TABEL IV.21
SISWA MELAMUN DI KELAS

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Tidak Pernah | 51 | 59,3 % |
| B | Kadang-kadang | 34 | 39,5 % |
| C | Selalu | 1 | 1,2 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang melamun di kelas, dimana dari 86 siswa terdapat 51 siswa yang tidak pernah melamun (59,3 %), 34 siswa yang kadang-kadang melamun (39,5 %), dan 1 siswa yang selalu melamun (1,2 %).

TABEL IV.22
SISWA MENJAWAB PERTANYAAN MENGENAI PELAJARAN
SEBELUMNYA

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 23 | 26,7 % |
| B | Kadang-kadang | 61 | 71 % |
| C | Tidak pernah | 2 | 2,3 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mengenai pelajaran sebelumnya, dimana dari 86 siswa terdapat 23 siswa yang selalu dapat menjawab (26,7 %), 61 siswa yang kadang-kadang dapat menjawab (71 %), dan 2 siswa yang tidak dapat menjawab (2,3 %).

TABEL IV.23
SISWA TIDAK DAPAT MENJAWAB PELAJARAN YANG BARU
DIJELASKAN

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Tidak Pernah | 24 | 27,9 % |
| B | Kadang-kadang | 59 | 68,6 % |
| C | Selalu | 3 | 3,5 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang baru dijelaskan, dimana dari 86 siswa terdapat 24 siswa yang tidak pernah tidak dapat menjawab (27,9 %), 59 siswa yang kadang-

kadang dapat menjawab (68,6 %), dan 3 siswa yang selalu tidak dapat menjawab (3,5 %).

TABEL IV.24
SISWA MEMBUAT PR DI SEKOLAH

| Option | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| A | Tidak Pernah | 28 | 32,6 % |
| B | Kadang-kadang | 54 | 62,8 % |
| C | Selalu | 4 | 4,6 % |
| Jumlah | | 86 | 100% |

Hasil Penelitian Lapangan: April 2012

Tabel di atas menunjukkan siswa yang membuat PR di sekolah, dimana dari 86 siswa terdapat 28 siswa yang tidak pernah membuat PR di sekolah (32,6 %), 54 siswa yang kadang-kadang membuat PR di sekolah (62,8 %), dan 4 siswa yang selalu membuat PR di sekolah (4,6 %).

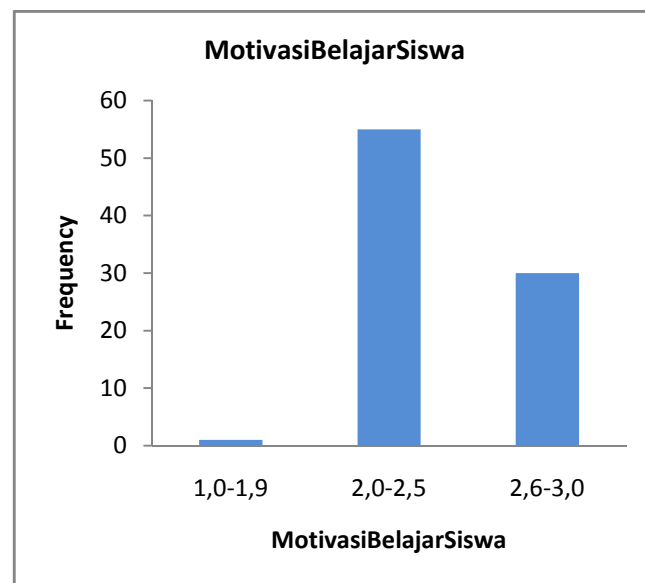
Dari analisa angket yang penulis lakukan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN 136 Pekanbaru dibagi atas kelompok baik, sedang dan kurang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.25
MOTIVASI BELAJAR SISWA

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| Baik | 2,6-3,0 | 30 | 34,9 % |
| Sedang | 2,0-2,5 | 55 | 63,9 % |
| Kurang | 1,0-1,9 | 1 | 1,2 % |
| Jumlah | - | 86 | 100% |

Sumber Data: Diolah dari jawaban responden

Motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru, jika dibuat dalam histogram, akan terlihat seperti di bawah ini:



C. Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru digunakan rumus korelasi *product moment*.

TABEL IV.26

PASANGAN DATA INTERVAL VARIABEL X DAN Y

| No. Urut | Skor Variabel X | Skor Variabel Y | No. Urut | Skor Variabel X | Skor Variabel Y |
|----------|-----------------|-----------------|----------|-----------------|-----------------|
| 1 | 100 | 47 | 44 | 60 | 41 |
| 2 | 100 | 46 | 45 | 60 | 44 |
| 3 | 100 | 51 | 46 | 60 | 42 |
| 4 | 100 | 53 | 47 | 60 | 51 |
| 5 | 100 | 47 | 48 | 60 | 52 |

| | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|
| 6 | 80 | 51 | 49 | 60 | 41 |
| 7 | 80 | 46 | 50 | 60 | 41 |
| 8 | 80 | 46 | 51 | 60 | 42 |
| 9 | 80 | 44 | 52 | 60 | 51 |
| 10 | 60 | 51 | 53 | 60 | 47 |
| 11 | 60 | 51 | 54 | 60 | 52 |
| 12 | 60 | 51 | 55 | 60 | 47 |
| 13 | 60 | 51 | 56 | 60 | 44 |
| 14 | 60 | 51 | 57 | 60 | 49 |
| 15 | 60 | 45 | 58 | 60 | 41 |
| 16 | 60 | 43 | 59 | 60 | 44 |
| 17 | 60 | 44 | 60 | 60 | 44 |
| 18 | 60 | 51 | 61 | 60 | 44 |
| 19 | 60 | 51 | 62 | 60 | 45 |
| 20 | 60 | 51 | 63 | 60 | 40 |
| 21 | 60 | 41 | 64 | 60 | 42 |
| 22 | 60 | 42 | 65 | 60 | 44 |
| 23 | 60 | 47 | 66 | 60 | 47 |
| 24 | 60 | 51 | 67 | 60 | 50 |
| 25 | 60 | 45 | 68 | 60 | 41 |
| 26 | 60 | 51 | 69 | 60 | 45 |
| 27 | 60 | 52 | 70 | 60 | 51 |
| 28 | 60 | 51 | 71 | 60 | 51 |
| 29 | 60 | 51 | 72 | 20 | 46 |
| 30 | 60 | 51 | 73 | 20 | 46 |
| 31 | 60 | 42 | 74 | 20 | 46 |

| | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|
| 32 | 60 | 51 | 75 | 20 | 45 |
| 33 | 60 | 51 | 76 | 20 | 46 |
| 34 | 60 | 47 | 77 | 20 | 44 |
| 35 | 60 | 40 | 78 | 20 | 52 |
| 36 | 60 | 51 | 79 | 20 | 46 |
| 37 | 60 | 50 | 80 | 20 | 46 |
| 38 | 60 | 52 | 81 | 20 | 33 |
| 39 | 60 | 42 | 82 | 20 | 42 |
| 40 | 60 | 42 | 83 | 20 | 47 |
| 41 | 60 | 52 | 84 | 20 | 42 |
| 42 | 60 | 51 | 85 | 20 | 45 |
| 43 | 60 | 51 | 86 | 20 | 42 |

Sumber: Data Olahan 2012

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengujian statistik lebih lanjut. Adapun tujuan dilakukan pembuktian hipotesis ini yaitu untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Dalam teknik analisis, peneliti menggunakan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *for windows*. Langkah berikutnya dalam menganalisa data yaitu:

a. Uji Linieritas atau Uji F

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : Distribusi data yang diteliti tidak mengikuti bentuk yang linier

Ha : Distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk yang linier

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas > 0.05 Ho diterima

Jika probabilitas < 0.05 Ho ditolak

Melaui bantuan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL IV.27
ANALISIS OF VARIANCE (ANOVA)

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 113.334 | 1 | 113.334 | 6.996 | .010 ^a |
| | Residual | 1360.805 | 84 | 16.200 | | |
| | Total | 1474.140 | 85 | | | |

a. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua

b. Dependent Variable: MotivasiBelajarSiswa

Dari hasil perhitungan, uji linearitas diperoleh F hitung= 6.996 dengan tingkat probabilitas 0.010 oleh karena probabilitas $0.010 < 0.05$ maka distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk linear (Ho ditolak, Ha diterima).

Dengan kata lain model regresi dapat dipakai untuk meramalkan motivasi belajar siswa. Hal ini menyiratkan bahwa untuk mencari signifikansi korelasi antara kedua variabel bisa menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

b. Pengujian Signifikansi Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 136 Pekanbaru

Untuk memperoleh nilai r atau korelasi antara variabel X (tingkat pendidikan orang tua) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa) dapat

dilihat melalui program komputer SPSS for windows versi 16.0 sebagai berikut:

TABEL IV.28
PEARSON CORRELATIONS

| Correlations | | |
|-----------------------------------|---------------------------|----------------------|
| | TingkatPendidikanOrangTua | MotivasiBelajarSiswa |
| TingkatPendidikanOrang Tua | 1 | .277** |
| Sig. (2-tailed) | | .010 |
| Sum of Squares and Cross-products | 36302.326 | 2028.372 |
| Covariance | 427.086 | 23.863 |
| N | 86 | 86 |
| MotivasiBelajarSiswa | .277** | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .010 | |
| Sum of Squares and Cross-products | 2028.372 | 1474.140 |
| Covariance | 23.863 | 17.343 |
| N | 86 | 86 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Karena r hitung (0.277) lebih besar dari r tabel (0.217) untuk taraf signifikan 0.05% dan lebih kecil dari (0.283) untuk taraf signifikan 0.01%, maka terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar.

c. Pengujian hipotesis

Adapun hipotesis yang diuji adalah:

Ha : ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru.

Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 136 Pekanbaru.

TABEL IV.29
PENGUJIAN HIPOTESIS

| Coefficients ^a | | | | | |
|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 43.800 | 1.178 | | 37.170 | .000 |
| TingkatPendidikan OrangTua | .056 | .021 | .277 | 2.645 | .010 |

a. Dependent Variable:
MotivasiBelajarSiswa

Berdasarkan table IV.29 di atas diperoleh t hitung 2.645 sedangkan t tabel (1.99) untuk taraf signifikan 0.05% dan (2.64) untuk taraf signifikan 0.01%, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada bab IV, tentang tingkat pendidikan orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5% yaitu: 0.277. Artinya, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

B. SARAN

1. Kepada orangtua kelas IV agar dapat membantu anaknya dalam memberikan motivasi belajar. Misalnya dengan memberikan perhatian kepada anak agar mereka merasa senang dengan belajar, seperti memberikan pakaian yang memadai, melengkapi buku paket, menyediakan bekal makanan dan uang belanja siswa.
2. Kepada Guru diharapkan mampu memahami siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga bisa memberikan motivasi yang tepat untuk siswa guna keberhasilan anak didik tersebut.
3. Diharapkan kepada anak generasi penerus hendaknya selalu memotivasi diri sendiri dalam belajar, karena motivasi yang baik itu adalah dari diri sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2007.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002.
- Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006.
- Cony Semiawan. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia. 1999.
- Dedi Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Elly Nurcahayanti. *Tripusat Pendidikan*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1751440-tripusat-pendidikan>. Diakses. 6 Januari 2012.
- Hartono. *Analisis Item Instrumen*. Bandung: Nusa Media. 2010
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Mandar Maju. 1992.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Rosda Karya. 2007.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo. 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- _____. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

_____. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah. *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia. 1985.

Wasty Soemanto. Hidayat Soetopo. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional. 2000.

Zakiah Daradjat. Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.